

IMPLEMENTASI PROGRAM BINA PRIBADI ISLAMI MELALUI KEGIATAN MENGAJI DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK DI SD NEGERI 108306

Muhammad Khairil Lubis^{1✉}, Arlina²

⁽¹⁾⁽²⁾ Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

DOI: 10.29313/tjpi.v13i2.14029

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis mengenai implementasi dari kegiatan bina pribadi islami yang diterapkan oleh sekolah SD Negeri 108306 melalui kegiatan mengaji sebagai upaya dalam membentuk karakter peserta didiknya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dimana teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen. Teknik analisis data yang digunakan yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perubahan yang cukup signifikan terkait pembentukan karakteristik peserta didik di SD Negeri 108306 yang dilakukan melalui penerapan program kegiatan bina pribadi islami melalui kegiatan mengaji, khususnya terhadap pembentukan karakter religius peserta didik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan pemahaman tentang pentingnya menerapkan program pembinaan kepribadian berbasis keagamaan dalam membentuk karakter peserta didik. Temuan penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pihak terkait, termasuk lembaga pendidikan, guru, dan orang tua, dalam merancang program dan kegiatan yang mendukung pembentukan karakter para peserta didik sejak dini.

Kata Kunci: Bina Pribadi Islami; Mengaji; Karakter.

Copyright (c) 2024 Muhammad Khairil Lubis, Arlina.

✉ Corresponding author :

Email Address : khairil0301192068@uinsu.ac.id

Received 22 Juli 2024. Accepted 31 Juli 2024. Published 01 Agustus 2024.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya adalah usaha yang disengaja dan terencana untuk menyiapkan peserta didik melalui berbagai kegiatan pendidikan agar mereka dapat menjadi dewasa dan menjadi manusia yang dapat memenuhi perannya di dunia nyata kelak. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk membantu peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Depdiknas, 2003).

Kemampuan seorang pendidik dalam menanamkan nilai-nilai yang baik kepada peserta didiknya sangat erat kaitannya dengan kualitas pendidikan yang diberikan. Menurut Cahyono (2016), menanamkan nilai-nilai ini pada siswa akan meningkatkan kemampuan mereka dalam belajar (Cahyono, 2016). Pendidikan moral atau karakter juga diperlukan untuk mengatasi masalah degradasi moral yang saat ini marak terjadi di kalangan generasi muda. Hal ini selain aspek kognitif yang menjadi fokus target pendidikan dari guru kepada siswanya. Masalah ini sangat terkait dengan pengajaran yang didapatkan oleh siswa selama mereka bersekolah (Normina, 2017).

Untuk mencapai tujuan instruksional ini, tentu saja, dibutuhkan upaya yang berbeda yang harus dilakukan secara ideal, termasuk dengan mengoordinasikan berbagai proyek instruksional yang dapat membantu menyusun dan membentengi kepribadian siswa. Kecerdasan emosional dan spiritual, serta aspek-aspek kecerdasan intelektual dan intelektual, semuanya dapat berkontribusi pada pengembangan karakter. Pengembangan nilai-nilai religius yang didasarkan pada ajaran agama berkaitan dengan kecerdasan spiritual. Sebaliknya, kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memahami emosi dan mengelolanya secara efektif, baik secara internal maupun eksternal (Bakar, 2022).

Sebagai agama rahmatan lil alamin, Islam juga sangat spesifik mengatur tentang bagaimana manusia harus menerapkan gagasan tentang kehidupan, termasuk bagaimana membangun karakter. Karena aqidah dimasukkan ke dalam semua aspek kehidupan Muslim, termasuk moralitas, maka ajaran Islam juga mencakup banyak hal tentang moralitas (Sabila, 2020). Salah satu program yang bertujuan untuk mencegah dan menyelesaikan masalah kurangnya pendidikan karakter siswa adalah Pengembangan Pribadi Islami (BPI).

Dalam banyak hal, cara pendidikan yang diajarkan di sekolah-sekolah Islam tidak jauh berbeda dengan yang diajarkan di sekolah umum. Meskipun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa sekolah di sekolah Islam memiliki nilai lebih dalam hal informasi yang ketat, di mana di sekolah Islam, para siswa dipersiapkan dengan penyesuaian diri untuk terus menerus bertindak sesuai dengan pelajaran agama Islam, misalnya berdoa berkali-kali, berpakaian syar'i, menutup aurat, dan sebagainya yang berkaitan dengan tindakan *hablumminannas* (pergaulan dengan sesama) dan *hablumminallah* (pergaulan dengan Allah) (Lukman Asha, 2020). Saat ini, kita tidak menemukan banyak orang yang beragama Islam namun tidak dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan akurat, bahkan ada yang tidak mampu membacanya sama sekali, padahal Al-Qur'an adalah kitab Allah dan pedoman hidup manusia untuk mencapai keselamatan di dunia dan akhirat.

Seseorang dapat masuk ke dalam kondisi ini karena berbagai alasan, baik internal maupun eksternal. Faktor lingkungan sosial yang menganggap mengaji tidak begitu penting, bahkan faktor dari dalam diri sendiri yang tidak memiliki minat untuk mempelajari Al-Qur'an, misalnya berasal dari lingkungan keluarga yang kurang memiliki ajaran agama dan tidak tegas dalam menanamkan kewajiban mempelajari dan membaca Al-Qur'an.

Sekolah kemudian dapat mempertimbangkan hal ini sebagai cara untuk membantu siswa mempelajari dan memahami Al-Qur'an dalam lingkungan pendidikan. Mengenai program Pengembangan Pribadi Islami, yang membantu siswa secara spiritual mengembangkan karakter mereka dan membentuk karakter mereka, Tujuan dari Pengembangan Pribadi Islami adalah untuk menawarkan kepada siswa arahan, konsistensi, *istiqomah*, insentif, dan keterampilan komunikasi (Ihza et al., 2024).

Mayoritas siswa di SD Negeri 108306 beragama Islam, namun sekolah ini terbuka untuk semua siswa. Sekolah ini memiliki keunikan karena merupakan lembaga pendidikan formal umum,

yang membedakannya dengan sekolah umum lainnya. Yaitu adanya program kesadaran diri Islami yang didorong oleh program di Sekolah Islam Terpadu. Pelaksanaan kegiatan mengaji untuk siswa yang berlangsung di luar jam sekolah menunjukkan implementasi program tersebut. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengajarkan siswa cara membaca Al-Qur'an dengan cara yang benar dan akurat.

Metode Iqra' digunakan dalam pelaksanaan kegiatan ini karena memang diperuntukkan bagi anak-anak usia sekolah dasar yang belum mampu membaca Al-Qur'an. Artinya, siswa belajar membaca Al-Qur'an tanpa mengeja huruf, tetapi guru menunjukkan cara membaca yang benar, dan kemudian mereka langsung membaca setiap huruf hijaiyah dengan benar (Anggita, 2023). Siswa di SDN 108306 telah mengembangkan karakter mereka sebagai hasil dari kegiatan mengaji ini.

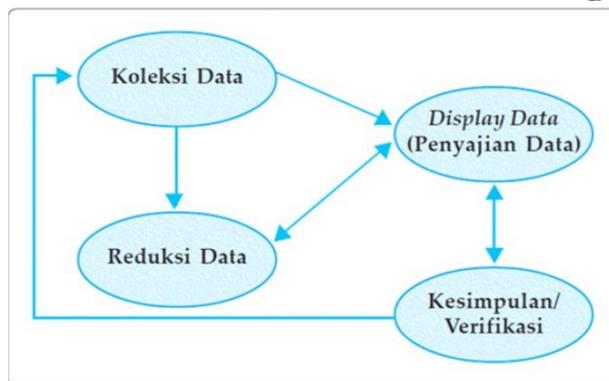
Oleh karena itu, judul penelitian Implementasi Program Pengembangan Kepribadian Muslim melalui Kegiatan Mengaji dalam Membentuk Karakter Siswa di SD Negeri 108306 mencerminkan ketertarikan penulis untuk melakukan penelitian tentang karakter yang dibentuk oleh kegiatan mengaji. Pelaksanaan Program Pengembangan Diri di lembaga pendidikan bertujuan untuk membentuk kepribadian dan karakter peserta didik agar menjadi pribadi yang lebih baik, cerdas, dan religius.

Hal ini didasarkan pada temuan penelitian yang dilakukan oleh Enti Fauziah di SDIT Harapan Bangsa Natar Lampung Selatan dan Hudza Dzun Nun Al Qur'an di sekolah SDIT Ibnu Khaldun Lembang (Fauziah, 2021; Dzun & Al, 2023). Oleh karena itu, penelitian yang dilakukan penulis bertujuan untuk mengetahui bagaimana siswa di SD Negeri 108306 Tanjung Garbus yang berlokasi di Jalan Tirta Deli, Desa Tanjung Garbus I, Kecamatan Lubuk Pakam, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, dapat meningkatkan karakter mereka melalui implementasi Program Pengembangan Pribadi Islami melalui Kegiatan Mengaji.

METODOLOGI

Jenis pemeriksaan yang digunakan dalam eksplorasi ini adalah pemeriksaan subjektif, dengan metodologi ekspresif, eksplorasi grafis adalah tinjauan yang digunakan untuk menggambarkan dan memahami dengan cara yang tulus, disengaja, dan tepat tentang suatu peristiwa dan keanehan di suatu wilayah dan tempat tertentu (Priyono, 2013; Ahyar dkk., 2020). Cara Menggunakan Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif: 1) Mengidentifikasi Tujuan Penelitian, 2) Memilih Partisipan atau Subjek, 3) Mengumpulkan Data, 4) Menganalisis Data, 5) Menginterpretasikan Hasil, dan Kesimpulan (Yuliani, 2018).

Penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan analisis dokumentasi untuk pengumpulan data. Penelitian ini dilakukan dari bulan Oktober hingga Desember 2023. Kepala sekolah dan guru PAI yang bertanggung jawab atas kegiatan pengajian menjadi subjek dalam penelitian ini. Reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi data adalah langkah-langkah dalam analisis data. Hasil analisis akan digunakan untuk mendeskripsikan bagaimana program pengembangan kepribadian Islam digunakan untuk membangun karakter siswa melalui kegiatan pengajian. Metode selanjutnya untuk memastikan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi, di mana data dicek dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. (Sugiyono, 2015)



Gambar 1. Analisis Data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pelaksanaan penelitian guna untuk mengetahui bagaimana Impelementasi Program Bina Pribadi Islami Melalui Kegiatan Mengaji Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di SD Negeri 108306, dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi dengan 6 pertemuan .

Dilaksanakan pada tanggal 06 November 2023, pada pukul 08.05-09.30 WIB. Observasi pertama ini dilakukan untuk mengetahui lokasi SD Negeri 108306, dan juga untuk memperoleh izin penelitian yang nantinya dilakukan di SD tersebut. Pukul (08:05 wib) saya bergerak menuju sekolah SDN 108306 Tanjung garbus, kurang lebih perjalanan saya 15-20 menitan untuk menuju ke sekolah tersebut. Setelah sampai kesekolah tersebut saya langsung menjumpai guru yang ada disana untuk meminta izin di arahkan untuk keruangan kepala sekolah. Dan kurang lebih saya menunggu 15 menit, saya di persilahkan masuk ke ruangan kepala sekolah tersebut. Pukul 08:50 saya masuk keruangan kepala sekolah, dan juga meminta izin dan serta memberikan surat izin penelitian saya agar saya di izinkan untuk melakukan observasi penelitian saya di SD Negeri 108306 Tanjung garbus ini. Setelah berbincang kurang lebih 15 menit, tepatnya pukul 09: 05 saya di izinkan untuk melakukan observasi penelitian saya di SD tersebut. Dan di pukul 09: 30 saya izin pamit pulang.

Dilaksanakan pada tanggal 09 November 2023, pada 08.55 – 09.40 WIB. Observasi kedua ini Pukul 08:55 wib saya telah tiba di SD Negeri 108306 Tanjung Garbus untuk bertemu dan berdiskusi dengan bapak M. Ridho sukra S.Pd. i, bapak ridho tersebut menjabat menjadi guru Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut. Setelah berdiskusi cukup lama saya di arahkan oleh Bapak Ridho untuk menuju kelas yang nantinya saya pakai untuk melakukan kegiatan penelitian ini. Di pukul 09:10 saya memasuki kelas yang di arahkan kepada pak ridho dan setelah itu saya memperkenalkan diri dan maksud kedatangan saya kepada adik adik peserta didik tersebut Para peserta didik sangat antusias mendengarkan dan menerima kedatangan saya, dan saya menyuruh para peserta didik untuk membawa iqro pada pertemuan selanjutnya Setelah kurang lebih 30 menit saya memasuki dan bercengkrama dengan peserta didik, Tepatnya di Pukul 09: 40 wib, Saya izin Pamit pulang kepada Bapak Ridho.

Dilaksanakan pada tanggal 15 November 2023, pada pukul 11.00 – 12.15 WIB di SD Negeri 108306. Observasi ketiga yang dilakukan Pukul 11:00 wib saya sudah tiba di sekolah memakai kendaraan sepeda motor scoopy bewarna abu abu. Tepat Pukul 11.15 wib Anak anak peserta didik sudah waktunya pulang, dan kegiatan Mengaji ini di lakukan setelah anak anak peserta didik pulang sekolah. Di pukul 11. 20 wib anak anak peserta didik sudah memasuki ruangan yang telah di persiapkan untuk melakukan pembelajaran mengaji dengan media iqro. Para peserta didik sangat antusias melakukan pembelajaran mengaji ini dengan media Iqro ada peserta didik yang sudah memahami dan mempelajari iqro tersebut, namun ada juga para peserta didik yang sama sekali belum memahami iqro, pembelajaran ini di selangi dengan bercanda gurau antara saya dan peserta didik Tak terasa waktu sudah berjalan 45 menit, tepatnya di pukul 12.15 wib, dan waktu tersebut sudah menandakan waktu pulang kembalinya anak peserta didik ke rumah masing masing. Di karenakan batas perjanjian pembelajaran mengaji ini bersama bapak Ridho hingga pukul 12.10 wib

saja. Saya juga di temani oleh guru pendamping yang bernama Ibu Nurul Abdillah Lubis, Ibu Nurul tersebut di amanahkan oleh Ibu Kepala sekolah untuk menemani saya melaksanakan kegiatan mengaji ini, saya juga melakukan wawancara beberapa pertanyaan kepada ibu nurul tersebut, Setelah itu Saya berpamitan untuk pulang.

Dilaksanakan pada tanggal 29 November 2023, pada pukul 10.40 – 12.15 WIB . Dalam observasi ini peneliti Pukul 10:40 wib saya sudah tiba di sekolah memakai baju biru dengan memakai almamater kampus juga memakai kendaraan sepeda motor scoopy bewarna abu abu, Setelah itu saya menuju ke kantin untuk membeli jajanan, Tak terasa anak anak peserta didik sudah pulang dan saatnya saya menuju kelas untuk bertemu dengan anak anak peserta didik untuk segera memulai pembelajaran mengaji tersebut. Pada pukul 11.15 Saya langsung memulai pembelajaran mengaji ini dengan memberikan ceramah motivasi terlebih dahulu agar giat untuk belajar mengaji karena mengaji sangat penting bagi kehidupan umat islam, Di tengah tengah pembelajaran berlangsung saya memberikan tantangan terhadap adik adik para peserta didik dengan tantangan yaitu membaca Iqro dengan tanpa kesalahan di Iqro 3 halaman 5, ada 4 anak yang berhasil membaca iqro tersebut dengan kesalahan yang sedikit. Di karenakan ada 4 anak yang sudah berhasil membaca iqro tersebut dengan kesalahan sedikit, maka dari itu saya memberikan hadiah berupa jajanan kepada anak peserta didik tersebut, Kemudian setelah pukul 12.15 wib sudah menandakan anak peserta didik pulang kerumah masing masing, Saya juga di temanin oleh bapak Ridho selaku guru pendidikan agama islam di sekolah tersebut. Saya juga melakukan wawancara dengan beberapa pertanyaan kepada bapak ridho tersebut, Dan setelah itu saya berpamitan untuk pulang.

Dilaksanakan pada tanggal 17 Januari 2024, pada pukul 09.10-09.30 WIB. Dalam proses observasi kelima ini peneliti Pukul 09:10 wib saya sudah tiba di sekolah memakai baju coklat dengan memakai almamater kampus juga memakai kendaraan sepeda motor scoopy bewarna abu abu. Setelah itu saya menjumpai guru piket yang berpiket di hari tersebut, dan meminta izin untuk bertemu dengan Ibu Kepala sekolah untuk meminta surat balasan dari sekolah tersebut, Kemudian saya di suruh untuk menunggu sebentar. Dan Kurang lebih tepat pukul 09:30 Saya di persilahkan untuk masuk ke ruangan kepala sekolah tersebut, Dan ketika bertemu dengan Ibu kepala sekolah tersebut dengan bernama Ibu Rumah Barus SP.d, saya menyampaikan bahwasannya saya meminta surat balasan dari sekolah tersebut bahwasannya saya sudah selesai melakukan penelitian di sekolah tersebut. Kemudian saya di suruh menunggu surat tersebut, saya juga sekalian melakukan wawancara kepada Ibu kepala sekolah yaitu ibu Rumah Barus SP.d, Kurang lebih pukul 10.00 wib saya sudah menerima surat balasan yang di berikan sekolah kepada saya, Kemudian saya izin berpamitan dari sekolah tersebut.

Dampak Program BPI melalui Kegiatan Mengaji terhadap Karakter Peserta Didik

Adanya kegiatan mengaji yang dilaksanakan oleh SDN 108306 sebagai bentuk implementasi program Bina Pribadi Islami (BPI) ini tentu memiliki dampak yang cukup signifikan dalam membentuk karakter para peserta didiknya. Berikut beberapa dampaknya terhadap karakter peserta didik di SDN 108306, yaitu:

Terbentuknya karakter religius peserta didik

Dalam pelaksanaan kegiatan mengaji bagi para peserta didik yang beragama Islam, memberikan dampak terhadap pembentukan dan penguatan karakter religius peserta didik. Dalam pelaksanaan kegiatan mengaji berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Pak Ridho yang merupakan pembimbing dalam kegiatan tersebut menerapkan 3 tahapan pembelajaran yaitu pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Dalam tahap pendahuluan biasanya beliau akan menyampaikan sedikit nasehat kepada para peserta didik selama beberapa menit untuk penguatan aqidah dan akhlakunya.

Karakter religius yang kemudian muncul dari pelaksanaan kegiatan tersebut mencakup pemahaman agama, ketaatan terhadap ajaran Islam, dan perilaku yang merupakan cerminan dari nilai dan moral seorang Muslim (Artikel, 2019 ; Astitah et al., 2020).

Kegiatan mengaji juga mampu mengokohkan rasa spiritual untuk menjalankan ibadah kepada Allah Swt yang terlihat dari kebiasaan siswa dan siswi menjalankan ibadah sholat dhuha yang dilaksanakan secara berjamaah. Dalam ajaran islam ibadah sholat yang dilakukan secara berjamaah akan membentuk kepribadian seseorang menjadi pribadi yang lebih baik dan terhindar dari perbuatan keji dan mungkar. Didalam al-Qur'an surat al-Ankabut ayat 45, Allah Swt berfirman

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya: “*Bacalah Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah sholat. Sesungguhnya sholat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (sholat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan*” (QS. Al-'Ankabut 29: Ayat 45) (Mushaf Sahmal Nour, 2007).

Menurut tafsir Ibnu Katsir :

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

“*Dan dirikanlah salat, sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan munkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (salat) adalah lebih besar (keutamaannya daripada ibadah-ibadah yang lain)*” (Al-'Ankabut: 45).

Shalat memiliki dua hikmah: shalat merupakan pencegah dari perbuatan jahat dan melanggar hukum. Hal ini menunjukkan bahwa hal tersebut dapat mencegah pelaku untuk melakukan kedua tindakan tersebut di masa depan dan bertindak sebagai pencegah. Disebutkan dalam sebuah hadis bahwa Imran dan Ibnu Abbas melaporkan bahwa:

"مَنْ لَمْ تَنْهَهُ صَلَاتُهُ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ، لَمْ تَزِدْهُ مِنَ اللَّهِ إِلَّا بُعْدًا"

“*Barang siapa yang shalatnya masih belum dapat mencegah dirinya dari mengerjakan perbuatan keji dan munkar, maka tiada lain ia makin bertambah jauh dari Allah*” (Tafsir Ibnu Katsir 6.1.pdf, n.d.).

Disamping melatih siswa untuk melaksanakan kebiasaan sholat sunnah juga melatih siswa lebih taat menjalankan segala ibadah kepada Allah Swt serta dapat saling memperkuat rasa kebersamaan kepada siswa lainnya (Darmadi, 2014 ; Endi Suhendi Zen, 2017). Dalam kegiatan mengaji siswa benar-benar dilatih untuk mampu melafalkan bacaan arab dengan fasih sehingga sadar atau tidak sadar hal tersebut juga melatih kesabaran mereka. Kemudian dengan aktif dalam kegiatan mengaji, guru mampu menginternalisasikan nilai- nilai Islam kepada peserta didik untuk kemudian diterapkan dalam bentuk pikiran, tingkah laku, serta perkataan (Darmadi, 2014). Kesemuannya yang dilakukan bapak Ridho memiliki alasan agar kedepannya para siswa dapat lebih religius dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan menjadi bekal untuk menghadapi zaman yang semakin minim akan tingkat karakter religius (Fauziah, 2021 ; Lase, 2016).

Membiasakan peserta didik berperilaku disiplin

Melalui kegiatan mengaji, para peserta didik juga terlatih untuk berperilaku disiplin. Dimana pelaksanaan kegiatan yang dilakukan di luar jam sekolah dan waktu yang terbatas menjadikan para peserta didik harus sudah siap untuk belajar mengaji di waktu yang telah ditentukan, dalam artian tidak boleh terlambat. Dengan begitu para peserta didik akan belajar untuk mendisiplinkan dirinya, terutama disiplin waktu (Purnomo, 2014 ; Milahudin, 2020). Agama islam mengajarkan kepada setiap pemeluknya untuk dapat menggunakan waktu sebaik mungkin untuk menjalankan ibadah dan aktifitas lainnya terutama untuk menuntut ilmu dan jangan pula menunda-nunda waktu untuk melakukan segala aktifitas. Rasulullah Saw bersabda:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَبُو الْمُنْدَرِ الطُّفَاوِيُّ، عَنْ سُلَيْمَانَ الْأَعْمَشِ، قَالَ حَدَّثَنِي مُجَاهِدٌ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: أَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَنْكِبِي، فَقَالَ: «كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيلٍ «وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ، يَقُولُ: إِذَا أُمْسَيْتَ فَلَا تَنْتَظِرِ الصَّبَاحَ، وَإِذَا أَصْبَحْتَ فَلَا تَنْتَظِرِ الْمَسَاءَ، وَخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ لِمَرْضِكَ، وَمِنْ حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ

Artinya: “*Ali bin Abdullah memberitahu kami, Muhammad bin Abdul Rahman Abu Al-Mundbir Al-Taffawi memberitahu kami, dari Suleiman Al-Amash, dia berkata: Mujahid memberitahuku, dari Abdullah Ibn Omar, semoga Allah meridhoi mereka. keduanya berkata: Rasulullah SAW memegang babuku dan berkata: Hiduplah didunia ini seolah-olah engkau orang asing atau musafir, dan Ibnu Umar pernah berkata : Jika engkau bangun dimalam hari jangan menunggu pagi hari, Dan ketika engkau bangun di pagi hari, jangan menunggu malam hari, Dan ambillah dari kesehatanmu untuk penyakitmu, dan dari hidupmu untuk kematianmu*” (H.R Al-Bukhari). (Muhammad bin Ismail Abu Abdullah Al-Bukhari Al-Jaafi, 2001).

Seorang peserta didik yang bernama sindi juga mengaku bahwasannya dia merasakan dampak positif dari kegiatan ini ia mengaku lebih rajin dan disiplin serta antusias untuk melakukan pembelajaran lafal arab ini dan sering juga mempelajari dan mengulang pembelajaran di sekolah dan mengulang membaca lafal arab dirumah.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada bapak ridho tentang perkembangan peserta didik, khususnya yang bernama sindi, dan benar pak ridho selaku guru pendamping mengatakan bahwasannya siswi yang bernama sindi tersebut tidak pernah absen untuk melakukan kegiatan ini walaupun di jam luar sekolah, pak ridho juga mengatakan bahwasanya siswi yang bernama sindi tersebut sangat disiplin ketika pembelajaran itu berlangsung.

Disamping peserta didik diharuskan dapat memiliki disiplin waktu, disini peneliti juga menemukan bahwa dengan kegiatan mengaji para peserta didik juga di latih untuk dapat konsisten dalam mengikuti kegiatan mengaji dengan kata lain peserta didik disiplin untuk terus konsisten dalam belajar mengaji (Nasional, 2010 ; Purnomo, 2014).

Meningkatkan rasa tanggung jawab peserta didik

Tentu saja, para siswa harus memenuhi tujuan tertentu ketika berpartisipasi dalam kegiatan pengajian ini. Tentu saja, tujuannya adalah agar para siswa dapat mengidentifikasi huruf-huruf hijaiyah, membaca Al-Qur'an dengan benar dan fasih, serta memahami kaidah tajwid yang benar. Bos juga membuat kerangka penilaian untuk para siswa yang berpartisipasi dalam latihan-latihan ini. Sebagai hasilnya, ini juga merupakan tanggung jawab siswa untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Hal ini dapat dicapai dengan memperhatikan penjelasan mentor, membaca dengan keras dari teman, dan terus berlatih untuk memperbaiki bacaannya (Suci et al., 2023; Sobur, 2013). Setiap siswa diajarkan untuk bertanggung jawab dengan memimpin dengan bertanggung jawab saat menyimak bacaan teman yang lain. Karena setiap manusia adalah pemimpin bagi dirinya sendiri dan bagi manusia lain, tuntutan ini mengajarkan siswa untuk bertanggung jawab tidak hanya untuk dirinya sendiri tetapi juga untuk teman-temannya. Sebagaimana Rasulullah Saw bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ، أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، قَالَ: أَخْبَرَنِي سَالِمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «كُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَالْإِمَامُ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ فِي أَهْلِهِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْمَرْأَةُ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا رَاعِيَةٌ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا، وَالْحَادِمُ فِي مَالِ سَيِّدِهِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

قَالَ: فَسَمِعْتُ هَؤُلَاءِ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَأَخْبَسْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَالرَّجُلُ فِي مَالِ أَبِيهِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ رواه البخاري

Artinya: “*Abu Al-Yaman menceritakan kepada kami, Shuaib menceritakan kepada kami, dari Al-Zuhri, dia berkata: Salim bin Abdullah memberitahuku, dari Abdullah bin Omar, semoga Allah meridhoi mereka berdua. Seseungguhnya dia mendengar Rasulullah Saw berkata : Masing-masing dari kalian adalah seorang pemimpin dan bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya, Imam adalah seorang pemimpin dan bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya, dan seorang laki-laki adalah seorang pemimpin dan bertanggung jawab atas keluarganya, dan wanita di rumah suaminya adalah pemimpin dan bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya, dan hamba harta tuannya adalah pemimpin dan bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya*», Dia berkata: *Saya mendengar hal-hal ini dari Rasulullah Saw, Saya pikir Nabi Saw berkata: “Dan laki-laki itu dia adalah pemimpin harta ayahnya dan dia bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya, maka masing-masing kamu adalah pemimpin dan masing-masing kamu bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya”* (H.R. Al-Bukhari) (Muhammad bin Ismail Abu Abdullah Al-Bukhari Al-Jaafi, 2001).

Berdasarkan perbincangan dengan Bapak Ridho yang bertugas sebagai guru pendamping, mengungkapkan bahwa, dalam hal rasa tanggung jawab siswa dalam kegiatan ini, mereka sangat memahami tujuan yang harus dicapai dan dipahami untuk menanamkan rasa tanggung jawab dalam diri mereka. Selain itu, para siswa merasa berkewajiban untuk mengikuti instruksi dengan tekun dan tenang setiap saat. Siswa tidak hanya dituntut untuk menyelesaikan target hafalan yang telah ditentukan, tetapi mereka juga diharapkan memiliki rasa tanggung jawab sosial. Hal ini ditunjukkan dengan pembiasaan siswa membuang sampah pada tempat yang telah disediakan, mereka sadar akan tanggung jawabnya untuk menjaga kebersihan baik di dalam maupun di luar kelas. Hal ini sering didemonstrasikan oleh Bapak Ridho karena menjaga kebersihan adalah tanda keimanan. Ridho saat memberikan bimbingan dan arahan selama latihan mengaji.

Menumbuhkan rasa ingin tau

Keinginan untuk menyelidiki dan memahami rahasia alam adalah rasa ingin tahu. Untuk mendapatkan lebih banyak pengetahuan dan pengalaman dalam kegiatan belajar, rasa ingin tahu akan selalu menginspirasi seseorang untuk terus mencari dan mempelajari hal-hal baru. Dalam kegiatan mengaji para peserta didik secara perlahan mulai menunjukkan rasa ingin tau mereka hal ini dilihat dari setiap lafal huruf arab yang disampaikan oleh bapak ridho mereka senantiasa ingin tau apa dan bagaimana cara melafaskan huruf tersebut secara benar, karena mereka menyadari bahwa cara mereka dalam melafaskan bacaan huruf hijaiyah tersebut masih banyak yang salah. (Samani,dkk, 2012). Dengan adanya rasa ingin tau peserta didik, mendorongnya untuk terus mencari dari sesuatu yang dipertanyakannya, sebagaimana Rasulullah Saw Bersabda :

فَإِنَّمَا شَفَاءُ الْعِيِّ السُّؤَالُ

Artinya: “*Sesungguhnya obat dari ketidaktahuan adalah bertanya*” (Hasan, HR Abu Dawud: 336, Ibnu Majah: 572, dan lainnya).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada bapak Ridho bahwa para peserta didik sangat mempunyai rasa ingin tau untuk mempelajari lafal- lafal bahasa arab,hal ini di buktikan dengan salah satu siswi yang bernama sindi, dia sangat mempunyai rasa ingin tau untuk mempelajari lafal-lafal bahasa arab tersebut, dibuktikan dengan sindi selalu hadir untuk melakukan pembelajaran tersebut, dan sindi juga terbilang siswi yang mudah menangkap pembelajaran yang di pelajari ketika pembelajaran itu berlangsung, sindi juga mengaku sering mempelajari dan mengulang lafal lafal bahasa arab di rumah dengan orang tuanya, dengan adanya rasa keingin tauannya dengan bacaan al-Quran membuatnya terus semangat belajar, dan berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya kemarin. (Mustari, 2011)

Membiasakan sikap kerja keras

Kerja keras adalah sikap pantang mundur dari suatu tugas, pantang menyerah, dan tidak pernah putus asa, meskipun banyak rintangan yang menghadang. Dalam pandangan Islam, kerja keras adalah kesungguhan dalam mencapai tujuan atau prestasi yang diikuti dengan kepasrahan (tawakkal) kepada Allah SWT demi kepentingan dunia dan akhirat. Dalam kegiatan mengaji sikap kerja keras dilihat dari para peserta didik tidak pantang menyerah dalam melafaskan bacaan huruf hijaiyah, huruf demi huruf hijaiyah terus di lafaskan secara baik dan benar meski terkadang terdapat kejenuhan para peserta didik dalam melafaskan huruf hijaiyah tersebut dikarenakan selalu diulang-ulang hingga bacaan tersebut baik dan benar. (Kusuma, 2012). Dalam islam sikap kerja keras merupakan cerminan seorang mukmin yang kuat, karena mukmin yang kuat lebih dicintai Allah Swt, sebagaimana Rasulullah Saw bersabda :

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَابْنُ مُمَيَّرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ، عَنْ رَيْبَعَةَ بْنِ عُثْمَانَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ يَحْيَى بْنِ حَبَّانَ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، «الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ، خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ، وَفِي كُلِّ خَيْرٍ احْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ» وَاسْتَعِنَ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ، وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ، فَلَا تَقُلْ لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَذَا وَكَذَا، وَلَكِنْ قُلْ قَدَرُ اللَّهِ وَمَا شَاءَ فَعَلَ، فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ رَوَاهُ أَبِي هُرَيْرَةَ

Artinya: “Abu Bakar bin Abi Shaybah dan Ibnu Numayr meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Idris meriwayatkan kepada kami, dari Rabia bin Utsman, dari Muhammad bin Yahya bin Hibban, dari Al-Araj, dari Abu Hurairah, beliau berkata: Rasulullah SAW bersabda: Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah, dan dalam setiap kebaikan, perjuangkan apa yang bermanfaat bagimu, dan mintalah pertolongan kepada Allah dan jangan sampai gagal. Dan jika sesuatu menimpamu, janganlah kamu berkata, “Seandainya aku melakukan ini dan itu, pastilah itu terjadi.” Dia melakukan apa yang dia inginkan, karena jika pekerjaan Setan terbuka” (H.R. Abu Hurairah) (Al-Naysaburi, n.d.).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada bapak Ridho bahwa peserta didik sangat giat dan fokus untuk mempelajari lafal- lafal bahasa arab ini, hal itu juga termasuk bagian dari sikap kerja keras untuk memahami dan mempelajari lafal-lafal bahasa arab ini. Secara langsung terlihat bahwa seorang peserta didik yang bernama dinda ia memiliki sikap kerja keras untuk mempelajari lafal lafal bahasa arab ini, namun ia susah sekali untuk memahaminya, bahkan ia sampai menangis di karenakan susah memahami, namun ia tetap berusaha dan terus bekerja keras untuk berusaha dan memahaminya, meskipun kejenuhan selalu dirasakannya ia tetap semangat dan pantang meyerah, karena jika ia dapat membaca dan memahami bacaan al-Qur’an akan membuat bangga dirinya dan orang tuanya serta ia dapat lebih mudah dalam mempelajari makna al-Qur’an dan juga sebagai bekalnya untuk melanjutkan pelajaran di jenjang berikutnya. (Mustari : 2014).

Temuan dari wawancara dengan Bapak Ridho memiliki beberapa implikasi penting untuk pengajaran di masa depan: Peningkatan Tanggung Jawab Peserta Didik: Menyadari bahwa peserta didik memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, guru dapat lebih percaya untuk memberikan tugas-tugas yang menantang dan memotivasi mereka untuk mencapai target yang lebih tinggi. Pendekatan Pembelajaran yang Personal: Dengan contoh seperti Sindi yang menunjukkan minat besar dalam mempelajari lafal bahasa Arab, guru dapat mengidentifikasi dan mendukung minat individu peserta didik, memberikan perhatian khusus dan sumber daya tambahan untuk mereka yang menunjukkan minat dan bakat tertentu. Penguatan Sikap Kerja Keras: Melihat bagaimana Dinda tetap berusaha meskipun mengalami kesulitan, guru dapat menekankan pentingnya ketekunan dan kerja keras dalam proses belajar. Ini bisa dilakukan dengan memberikan dukungan emosional dan strategi belajar yang efektif untuk membantu peserta didik mengatasi tantangan.

Pembelajaran Berbasis Nilai: Mengingat pentingnya tanggung jawab sosial seperti menjaga kebersihan, guru dapat mengintegrasikan nilai-nilai moral dan etika dalam kurikulum, mengajarkan peserta didik untuk tidak hanya fokus pada akademik tetapi juga pada pengembangan karakter.

Penggunaan Metode Pembelajaran yang Variatif: Untuk mengakomodasi berbagai gaya belajar dan kebutuhan peserta didik, guru dapat menggunakan metode pembelajaran yang lebih variatif dan interaktif, seperti diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan penggunaan teknologi dalam pembelajaran.

Dengan menerapkan temuan ini, pengajaran di masa depan dapat menjadi lebih efektif, inklusif, dan berfokus pada pengembangan holistik peserta didik. Tetapi terdapat beberapa tantangan lain yang mungkin dihadapi oleh peserta didik selama pembelajaran ini: Kesulitan Memahami Materi: Seperti yang dialami oleh Dinda, beberapa peserta didik mungkin menemukan materi tertentu sulit dipahami, yang bisa menyebabkan frustrasi dan kelelahan mental. Motivasi yang Fluktuatif: Meskipun ada peserta didik yang sangat termotivasi, ada juga yang mungkin mengalami penurunan motivasi dari waktu ke waktu, terutama jika mereka merasa tidak ada kemajuan atau menghadapi banyak kesulitan.

Keterbatasan Sumber Daya: Tidak semua peserta didik memiliki akses yang sama ke sumber daya belajar tambahan, seperti buku, internet, atau bimbingan di rumah, yang bisa mempengaruhi kemampuan mereka untuk belajar secara mandiri. Tekanan Sosial dan Emosional: Tuntutan untuk mencapai target tertentu dan menjaga tanggung jawab sosial bisa menimbulkan tekanan bagi peserta didik, yang mungkin mempengaruhi kesehatan mental mereka. Perbedaan Gaya Belajar: Setiap peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda. Metode pengajaran yang tidak sesuai dengan gaya belajar mereka bisa membuat mereka kesulitan untuk memahami dan menyerap materi. Gangguan Eksternal: Faktor-faktor seperti lingkungan belajar yang tidak kondusif, gangguan dari teman sebaya, atau masalah pribadi di rumah bisa mengganggu konsentrasi dan fokus peserta didik.

Mengatasi tantangan-tantangan ini memerlukan pendekatan yang holistik dan adaptif dari guru, termasuk memberikan dukungan emosional, menyediakan berbagai metode pembelajaran, dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung.

Penelitian oleh Agra, H. (2021) dilakukan di SD IT Aulia Muara Bulian dan menggunakan metode kualitatif dan fenomenologi. Temuannya menunjukkan bahwa, melalui pembiasaan dan program-program luar biasa, program BPI berhasil membentuk karakter siswa. Siswa menjadi lebih disiplin dan religius. Penelitian yang dilakukan oleh Rahman dkk. (2022) menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Berdasarkan temuannya, program BPI yang berlangsung pada hari Jumat berhasil menanamkan nilai-nilai karakter religius, jujur, dan bertanggung jawab kepada siswa melalui rutinitas. Mereka memahami dan berusaha untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, baik dalam hal hafalan maupun kewajiban sosial seperti menjaga kebersihan lingkungan. Contoh seorang siswa bernama Sindi yang rajin mengikuti pelajaran dan mengulanginya di rumah menunjukkan bahwa siswa juga memiliki minat yang kuat untuk mempelajari hafalan bahasa Arab. Siswa seperti Dinda, yang berusaha keras untuk memahami pelajaran meskipun mengalami kesulitan, juga menunjukkan sikap kerja keras. Secara umum, wawancara ini menunjukkan bahwa siswa memiliki rasa tanggung jawab, minat yang kuat untuk belajar, dan kemauan untuk berusaha keras untuk mencapai tujuan pembelajaran mereka..

SIMPULAN

Program kesadaran diri Islami ini benar-benar diterapkan secara eksplisit dalam organisasi instruksional Islam yang terkoordinasi. SDN 108306 menggunakan program Bina Diri Islami di sekolahnya. Alasan penggunaan program Bina Diri Islami adalah karena siswa di sekolah umum tidak mendapatkan waktu belajar PAI yang cukup, sehingga membuat mereka sulit untuk belajar tentang agama. Salah satu kegiatan SDN 108306 sebagai bagian dari program Pengembangan Kepribadian Islami adalah kegiatan pengajian untuk siswa Muslim di luar jam sekolah. Pengajian ini dilakukan dua kali dalam seminggu, yaitu pada hari Senin dan Kamis, pukul 13.00 WIB hingga 14.00 WIB. Berikut ini adalah sebagian dari efek pada kepribadian siswa yang mengikuti pengajian, lebih spesifiknya: pengembangan pribadi siswa yang ketat, menjadi terbiasa dengan siswa yang bertindak dengan cara yang terlatih, dan memperluas perasaan kewajiban siswa, memiliki minat dan tekun.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimah kasih kepada Ibu dosen Dra. Arlina, M.Pd yang telah membimbing penulis, sehingga dapat menyelesaikan penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agra, Hanif. (2021). Implementasi program bina pribadi islami (BPI) dalam membentuk karakter peserta didik". *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*. 3 (5). 2268-2276
- Al Qur'an, Hudza Dzun Nun. (2023). Implementasi Program Bina Pribadi Islami (BPI) dalam Membangun Karakter Religius pada Siswa Kelas VI di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ibnu Khaldun Lembang", *Bandung Conference Series: Islamic Education*. 3 (2). 673-679
- Anshori, Aan. (2020). Kepribadian dan Emosi. *Jurnal Literasi Pendidikan Nusantara*. 1 (1). 43
- Asha, Lukman. 2020. *Manajemen Pendidikan Madrasah: Dinamika dan Studi Perbandingan Madrasah dari Masa ke Masa*. Yogyakarta: Ayzan Mitra Media
- Astitah, Andi, Dkk. (2020). Pola Pembinaan Karakter Melalui Ekstrakurikuler Peserta Didik Di Sma Muhammadiyah 1 Makassar. *Jurnal Pilar*. 11 (1). 139
- Cahyono. (2016). Pendidikan Karakter Strategi Pendidikan Nilai dalam Membentuk Karakter Religius. *Jurnal Ri'ayah*. 1 (2). 233
- Darmadi dan Bustomi. (2018). Kiprah Guru Ngaji Perempuan Kampung pada Orang Melayu di Pulau Borneo. *Raheema*. 5 (1). 39-50
- Departemen Pendidikan Nasional. 2000. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Depdiknas. (2003). *Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah
- Fauziah, Enti. (2021). Pembentukan Karakter Islami Peserta Didik melalui Program Bina Pribadi Islami di SD IT Harapan Bangsa Natar. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama*. 1 (2). 201-210
- Julkarnain & Abas Mansur Tamam. (2022). Pembentukan Kepribadian Peserta Didik melalui Program Bina Pribadi Islami di SMP IT Ummul Quro Bogor. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*. 15 (1). 27-41
- Karmila dan Tarmana. (2021). Penanaman Nilai-nilai Karakter melalui Program BPI (Bina Pribadi Islami) di SMP IT Al-Khoiriyah Garut. *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama*. 6 (1). 89
- Muchlis, Lita Sari. (2020). Game Edukasi Belajar Mengaji Menggunakan Metode Linear Congruent. *Jurnal Informatika Universitas Pamulang*. 5 (2). 120-128
- Normina. (2018). Pendidikan dalam Kebudayaan. *Jurnal Ittibad*. 15 (28). 17
- Rahayu, Dewi Widiani & Mohammad Taufiq. (2020). Pendidikan Karakter melalui Living Values Education (LIVE) di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan*. 1 (7). 1305-1312
- Rahman, Mohammad Syakur, Dkk, (2022). Implementasi Program Bina Pribadi Islam (BPI) dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter Peserta Didik di SMP Islam Terpadu Harapan Bunda Manado. *Jurnal Ilmiah Iqra'*. 16 (1). 118-133
- S. Rahman, Mohammad, et al. (2022). Implementasi Program Bina Pribadi Islami (BPI) dalam Menambahkan Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik di SMP Islam Terpadu Harapan Bunda Manad. *Jurnal Ilmiah Iqra'*. 16 (1). 118-132
- Sarinawati, Andi. (2023). Pembinaan Karakter Religius Siswa melalui Kegiatan Bina Pribadi Islam di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga Indralaya Ogan Ilir. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*. 10 (3). 77-92
- Siswati. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Sikap dan Perilaku Sosial Peserta Didik melalui Pembelajaran Sejarah di SMA PGRI 1 Tahun Ajaran 2017/2018. *Journal of History Education*. 4 (1).
- Yuliani, W. (2018). Metode penelitian deskriptif kualitatif dalam perspektif bimbingan dan konseling. *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 2(2), 83-91.

